

Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan

(Feminism Science: A Sociological Studies)

Aris Soleman

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: aris.soleman@iain-manado.ac.id

Reza Adeputra Tohis

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: reza.tohis@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

Feminism science is a science that makes women both the subject and the object of research. This study aims to reveal the social processes of the formation of feminism science. This research uses qualitative research methods with scientific theory study techniques, and uses the sociology of knowledge as an analytical approach. The result of this research is that the social process of the formation of feminism science takes place in three momentums, namely, externalization and objectification in which feminist movements and thoughts emerge in three phases which provide the foundation for the formation of feminism science in its internalization momentum.

Keywords: *Feminism; Feminism Science; Standpoint Feminism*

ABSTRAK

Science feminis adalah ilmu pengetahuan yang menjadikan perempuan sebagai subjek sekaligus objek penelitian. Penelitian ini bertujuan mengungkap proses-proses sosial terbentuknya science feminisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi teori ilmiah, dan menggunakan sosiologi pengetahuan sebagai pendekatan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses sosial terbentuknya science feminis berlangsung dalam tiga momentum yakni, eksternalisasi serta objektifikasi di mana gerakan dan pemikiran feminis muncul dalam tiga fase yang memberikan landasan bagi terbentuknya science feminis dalam moemntum internalisasinya. Penelitian ini juga menunjukkan wacana sains feminis di Indonesia.

Kata kunci: *Feminisme; Science Feminis; Titik Tolak Feminis*

PENDAHULUAN

Feminisme telah mengembangkan suatu sistem ide-ide tentang kehidupan manusia yang mencirikan wanita subjek, pelaku dan yang mengetahui. Gerakan Feminis mempunyai sejarah yang sama panjangnya dengan subordinasi perempuan yang terjadi nyaris selalu di saja (Ritzer, 2012). Sejak akhir abad ke-18, karya-karya feminis lestari sebagai kritik yang cukup kuat dan gigih. Saat ini pemikiran para feminis telah menjadi gelombang pasang karya kritis yang terus bertumbuh, bahkan telah diperluas secara khas dan berdialektika dengan perkembangan masyarakat sampai pada tahap di mana ilmu feminis (*science feminis*) dibentuk, diperjuangkan, dan diperluas.

Science feminis merupakan respons terhadap ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang bias gender. Salah satu bentuk bias tersebut adalah banyaknya pernyataan-pernyataan seksis dan androsentris dalam hasil penelitian ilmiah itu. Bagi kalangan empirisisme feminis, sains tersebut tidak lain adalah “ilmu pengetahuan yang buruk”. Bagi kalangan feminis postmodernisme, kenyataan tersebut mesti dikritisi sedemikian rupa dengan menggunakan logika perbedaan (*difference*), sambil mewacanakan kembali posisi perempuan sebagai sesuatu “yang lain”. Berdasarkan pada visi dua kelompok feminis tersebut, para tokoh feminis lainnya, salah satunya Sandra Harding, kemudian melahirkan sebuah sains feminis.

Ilmu pengetahuan feminis (*science feminis*) telah menjadi wacana yang cukup dominan dalam setiap wilayah, termasuk di Indonesia. Hal ini, misalnya, terlihat dalam Jurnal Perempuan yang diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan bekerja sama dengan United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) dan Canadian International Development Agency (Yayasan Jurnal Perempuan, 2022). Serta juga berdirinya lembaga-lembaga pusat studi perempuan dalam perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *science feminis* telah menjadi realitas sosial sekaligus realitas pengetahuan.

Sebagai realitas sosial dan realitas pengetahuan, *science feminis* memiliki proses-proses terbentuknya secara sosial. Cita-cita demokrasi Indonesia tidak hanya memperjuangkan emansipasi dan partisipasi dibidang politik, namun juga emansipasi dan partisipasi dibidang ekonomi (Pedju, 2019). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap proses-proses sosial terbentuknya *science feminisme* itu sendiri. Inilah sebabnya penelitian ini menggunakan sosiologi pengetahuan sebagai pendekatan analisis. Dengan sosiologi pengetahuan proses pembentukan itu akan dibaca melalui tiga momentum secara dialektis yakni, momentum eksternalisasi serta objektifikasi, dan momentum internalisasi.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi teori ilmiah. Metode kualitatif merupakan instrumen riset yang bertujuan menemukan, mengemukakan, dan mendeskripsikan makna di balik, sebagai makna yang tersembunyi, data-data kualitatif yang ada (Ratna, 2010). Secara prosedural, data-data kualitatif tersebut dapat berupa teks, gambar, hasil wawancara, dan lain sejenisnya, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah unik yang bersumber dari teknik penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2016).

Teknik penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah studi teori ilmiah. Teknik ini merupakan varian dari metodologi penelitian filsafat yang memfokuskan pada suatu teori ilmiah (Bakker & Zubair, 2016), melalui pendekatan tertentu. Adapun pendekatan

analisis data dalam penelitian ini menggunakan sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lucmann (Berger & Lucmann, 2013). Pernyataan pokok sosiologi pengetahuan adalah bahwa kenyataan dibangun secara sosial dan sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya hal itu. Istilah-istilah kunci dalam pernyataan tersebut adalah ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’. ‘Kenyataan’ merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan, tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan ‘pengetahuan’ merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger & Lucmann, 2013; Tohis, 2019). Sosiologi pengetahuan menjelaskan hubungan antara kondisi sosial dan realitas pengetahuan.

Hubungan tersebut berlangsung melalui momentum dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momentum eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian setiap individu secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Di sini, bentuk pengetahuan yang berkembang dalam realitas yang menjadi ruang eksternalnya (Berger & Lucmann, 2013; Samuel, 2012). Momentum objektivasi adalah proses disandangnya produk-produk aktivitas itu, suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula dalam bentuk suatu kefaktaan (*facticity*) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Di sini, komponennya adalah lembaga-lembaga (khususnya wacana institusionalnya), berikut peran-peran serta identitas-identitas (Berger & Lucmann, 2013; Samuel, 2012).

Momentum internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh individu dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Di sini, komponen utamanya adalah proses pemahaman realitas sekaligus pengungkapan daya-daya kreatif dan kepentingan sosial dalam realitas itu sendiri (Berger & Lucmann, 2013; Samuel, 2012). Secara keseluruhan, ketiga momentum tersebut berlangsung secara dialektis. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi masyarakat menjadi suatu *sui generis*, unik. Melalui internalisasi manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalitas dan Objektivikasi Gerakan Feminis

Pada prinsipnya posisi perempuan sama dengan kaum laki-laki. Tugas dan tanggung jawab kaum perempuan selain dalam urusan rumah tangga, juga ikut mendukung keberhasilan suami dalam tugasnya sebagai pemimpin keluarga (Indrawati et al., 2021). Gerakan feminis (*feminism*) mengembangkan suatu wacana (*discourse*) tentang kehidupan wanita sebagai subjek, pelaku yang mengetahui (Ritzer, 2012). Perhatian utama feminisme lebih pada wilayah-wilayah konkret, di mana kasus-kasus penindasan dan kekerasan terhadap perempuan berlangsung. Sehingga tujuan langsung feminisme ada pada segi-segi praktis dan strategis bagi perbaikan kondisi perempuan dalam masyarakat dan kebudayaan, bukan pada aspek-aspek teoritis (Hidayat, 2004). Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Sandra Harding, feminisme adalah gerakan politis untuk perubahan sosial (Harding, 2006).

Dalam sejarah perkembangannya, feminisme awal dimulai sejak tahun 1800-an yang ditandai dengan munculnya aktivis-aktivis perempuan, seperti Mary Wollstonecraft, Sejourner Truth, dan Elizabeth Cady Stanton (Arivia, 2003). *Situasi sosial* yang dihadapi oleh para feminis tersebut adalah sistem feodal masyarakat eropa, Revolusi Perancis dan

industrialisasi. Bentuk pengetahuan yang berkembang dalam situasi sosial tersebut adalah liberalisme, radikalisme, dan marxisme/sosialisme. Inilah sebabnya kelompok-kelompok feminisme yang muncul dalam fase awal ini *mengobjektifikasi* dirinya sebagai feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxis/sosialis. Terlepas dari perbedaan yang ada, tujuan utama ketiga kelompok tersebut adalah pembebasan perempuan dari segala macam bentuk penindasan (diskriminasi) (Paletschek, 2004).

Fase kedua feminisme muncul dan berkembang sejak tahun 1960-an. Tokoh-tokoh utamanya antara lain adalah Simone de Beauvoir, Catharine MacKinnon, dan Nancy Chodorow. Situasi sosial yang dihadapi oleh mereka yakni keterbukaan sosial termasuk akses kerja baik bagi laki-laki maupun perempuan yang merupakan konsekuensi langsung dari industrialisasi sebelumnya. Adapun bentuk-bentuk pengetahuan yang berkembang saat itu adalah filsafat eksistensialisme dan kiri baru (*new left*). Objektifikasi yang terbentuk adalah kelompok feminisme ekstensialisme dan Gynosentrisme. Situasi dan bentuk pengetahuan yang berkembang tersebut mengarahkan fokus kelompok feminisme tersebut lebih pada upaya pengembangan sudut pandang (teoritisasi) perempuan mengenai perbedaan (*difference*) yang dikonstruksi oleh masyarakat mengenai pola kehidupan dan psikologi antara laki-laki dan perempuan. Di sinilah konsep kesetaraan gender diperjuangkan oleh mereka bahwa laki-laki dan perempuan itu sama (Paletschek, 2004).

Berbeda dengan fase feminis pertama dan kedua, fase feminisme ketiga bisa dikatakan lebih bersifat revolusioner. Dikatakan demikian (revolusioner) karena situasi sosial yang dihadapi adalah situasi kontemporer yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi beserta dengan efek-efeknya terhadap masyarakat global (Roseneil, 1999). Bentuk pengetahuan yang berkembang saat itu adalah postmodernisme yang merupakan kritik terhadap pengetahuan modern (termasuk di dalamnya sains dan teknologi). Sebagaimana sudah umum diketahui bahwa postmodernisme menwarakan kreangka kritik terhadap kemapanan, terutama dalam hal ilmu pengetahuan (Amin, 2013). Kelompok-kelompok feminisme antara lain adalah feminisme postmodern, feminisme postcolonial, feminisme multikultural, feminisme global, dan ecofeminisme. Ide utama gerakan feminisme gelombang ketiga adalah perumusan ilmu feminis, yang pelopori terutama oleh Sandra Harding (Harding, 2008).

Internalisasi Science Feminis

Eksternalitas dan objektifikasi gerakan feminis tersebut, terutama gerakan feminisme pada fase ketiga, turut membentuk internalisasinya yakni, science feminis. Proses dialektika ketiga momentum tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa, seperti ditegaskan oleh Sandra Harding, kritik kaum feminis bukan merupakan seruan tragis yang terpisah dalam belantara, melainkan muncul seiring dan terhubung secara historis dan tematis dengan timbulnya gelombang analisis kritik dari para feminis sebelumnya yang ditujukan pada mentalitas hidup dan relasi sosial di dunia Barat modern, androsentris, kenigrat-ningratan, dan borjuis, termasuk konsep ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan (Harding, 2006).

Menurut Harding problem problem yang muncul kemudian adalah atas dasar apa sains feminis dapat dijustifikasi? (Harding, 2006) Mengingat feminisme merupakan gerakan politik yang berpihak, sementara sains menekankan objektivitas dan bebas nilai. Justifikasi tersebut diupayakan dengan mendasarkan pada kritik empirisisme feminis dan feminisme postmodern terhadap science alam dan sosial.

Empirisme feminis adalah satu strategi epistemologi untuk menentang asumsi-asumsi science modern (Harding, 2006), baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Para empirisme feminis mengatakan bahwa dalam laporan hasil riset tersebut ditemukan pernyataan-pernyataan seksis dan androsentris. Bias ini ditimbulkan oleh sikap bermusuhan dan kebiasaan. Bahkan, bias seperti ini juga ditemukan dalam proses riset tersebut, baik pada tingkat identifikasi dan penetapan persoalan-persoalan ilmiah, maupun desain riset dan pada pengumpulan serta penafsiran data (Harding, 2006). Dengan kata lain sains, bagi para empirisme feminis, bias gender. Konsekuensinya sebagian besar kebijakan yang mengacu pada hasil penelitian ilmiah tersebut hanya akan menguntungkan kaum laki-laki dari pada kaum perempuan, *androgyny*. Para empirisme feminis menyebut sains jenis ini sebagai “ilmu pengetahuan yang buruk”.

Sains yang buruk tersebut bisa diatasi dengan memperketat norma-norma metodologis penelitian ilmiah yakni, universal, objektif, dan bebas nilai. Dengan pengetahuan norma-norma tersebut, bias gender dalam sains ilmu alam maupun ilmu sosial bisa dihilangkan, sebab para saintis tidak bisa mengikutsertakan asumsi-asumsi mereka yang sebagian besar berakar pada kebiasaan dan kebudayaan Barat, yang memang patriarkhi (Yogiswari, 2018). Dengan cara ini pula, sebagaimana dijelaskan oleh Marcia Millman dan Rosabeth Moss Kanter, para saintis bisa melihat dunia dari perspektif yang diperluas karena merubah selubung dan penutup yang mengaburkan pengetahuan serta observasi mereka. Ini juga menciptakan peluang bagi kaum perempuan untuk menjadi seorang peneliti (saintis) (Millman & Kanter, 1975).

Dalam konteks menempatkan kaum perempuan sebagai seorang peneliti, yang awalnya sangat didominasi oleh kaum laki-laki, feminis postmodernisme memberikan strategi epistemologis. Strategi utamanya adalah mewacanakan kembali, melalui logika perbedaan (*difference*), mengenai apa yang telah dibuang, dilupakan, dianggap irasional, tidak penting, dimarjinalkan, dan disunykikan, dan kritik imanen terhadap klaim-klaim universal (atau yang diuniversalkan) terutama terhadap sains itu sendiri (Arivia, 2003). Menurut Sandra Harding, logika perbedaan yang ditawarkan feminis postmodernisme ini dapat mengakomodir “politik pelangi” di mana segala suara menuntut eksis. Dengan ini, feminisme bisa mencipta ulang dirinya sebagai “yang lain”, yang dari situ tercipta multiplikasi subyektif untuk memahami lokasi sosial (*location social*) “yang lain” (Harding, 2006).

Empirisme feminis dan feminis postmodernisme, sebagai strategi epistemologis, memberikan fondasi bagi para feminis dalam mengajukan kritik fundamental terhadap konstruksi ilmu pengetahuan alam dan sosial modern, berikut menjawab problem metodologis di atas tadi, justifikasi atas sience feminisme, bahwa sains feminis tetap mendasarkan diri pada prinsip metodologi sains itu sendiri yakni universal, obyektif, dan bebas nilai. Pendasaran ini tentunya terlihat paradoksal, karena di satu sisi, feminisme yang pada dasarnya adalah gerakan politik tentunya lebih bersifat subyektif dan tidak bebas nilai (berpihak), juga tidak bersifat universal sebab setiap gerakan feminis memiliki perbedaan dan karakteristiknya masing-masing pada setiap wilayah sosial, misalnya feminisme Amerika berbeda dengan feminisme Afrika (Harding, 2006).

Menurut Harding solusi bagi paradoks epistemologi ini adalah bahwa prinsip (atau norma) metodologi yang telah ada tetap dipertahankan (visi empirisme feminis). Hanya saja, fokus penerapannya lebih diarahkan pada konteks pembuktian, bukan pada konteks penemuan, yakni menguji hipotesis-hipotesis dan interpretasi dari bukti-bukti. Dengan

begitu klaim feminis mengenai identifikasi “ilmu yang buruklah” yang menjadi sumber permasalahan, bukan ilmu pada umumnya, akan lebih mudah diterima (Harding, 2006).

Selanjutnya menentukan subjek peneliti dan objek yang akan diteliti. Bagi Harding, subjek peneliti adalah perempuan itu sendiri, sedangkan objek yang akan diteliti adalah realitas kaum perempuan itu sendiri (visi feminis postmodernisme) (Harding, 1987). Sikap Harding ini, bisa dimengerti karena sumber bias dalam penelitian ilmiah paling banyak berasal dari para peneliti dan objek yang diteliti. Para saintis cenderung seksis, dan objek yang diteliti sebagian besar adalah realitas kaum laki-laki itu sendiri. Ini kemudian mempengaruhi hipotesis-hipotesis serta interpretasi-interpretasinya, yang menghasilkan penemuan yang bias gender.

Dengan meletakkan perempuan dan sebagai subjek peneliti dan realitas kaum perempuan sebagai objek penelitian, serta menggunakan prinsip-prinsip metodologi ilmiah pada konteks pembuktian, maka terciptalah sebuah epistemologi baru, yang disebut oleh Harding dengan titik tolak feminis (*feminist Standpoint*). Epistemologi ini merupakan hasil dialog kritis dengan epistemologi sebelumnya, empirisisme feminis dan feminis postmodernisme. Serta juga hasil konseptualisasi dari pemikiran Hegel, Marx, Engels, dan Luckas (Harding, 2006). Argumentasi utama epistemologi ini adalah bahwa posisi dominasi kaum laki-laki dalam kehidupan sosial menghasilkan pemahaman yang parsial (tidak utuh) dan keliru (tidak dapat diterima), sedangkan posisi perempuan yang tertaklukan memberikan ruang pada kemungkinan diperolehnya pemahaman yang lebih utuh dan lebih dapat diterima (Harding, 2006).

Berdasarkan penjelasan epistemologi *feminist standpoint* tersebut, maka bisa dikatakan bahwa ontologi dari epistemologi itu adalah realitas kehidupan (termasuk pengalaman), kaum perempuan itu sendiri. Sedangkan aksiologinya adalah kajian kritis terhadap alam dan relasi sosial dalam kehidupan perempuan, pemahaman yang lebih utuh dan dapat diterima mengenai realitas kaum perempuan itu sendiri. Rumusan kompleks (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) yang demikian inilah yang disebut dengan *science feminis* yang juga merupakan wujud internalisasi dari momentum eksternalitas dan objektifikasi gerakan feminis. *Science feminis*, terlepas dari segala macam bentuk respon atas kemunculannya, telah ada dan akan terus dikembangkan, demikian penegasan Sandra Harding (Harding, 2004).

Wacana *Science feminis* di Indonesia: Peluang dan Tantangan

Science feminis atau ilmu pengetahuan feminis (melalui dialektika momentum eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi) telah menjadi realitas sosial dan relitas pengetahuan. Sebagai realitas sosial sekaligus pengetahuan, sains feminis tidak hanya akan berkembang di lokus tertentu, misalnya di Eropa semata, melainkan juga akan berkembang di tempat-tempat lain termasuk di Indonesia, sejauh terdapat para feminis Indonesia yang melakukan eksternalisasi diri dalam realitas pewacanaan sains feminis.

Para feminis Indonesia telah bereksternalisasi dalam realitas pewacanaan sains feminis, buktinya dapat dilihat dalam Jurnal Perempuan yang diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan yang bekerja sama dengan United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) dan Canadian International Development Agency (Yayasan Jurnal Perempuan, 2022). Di dalamnya terdapat gagasan-gagasan feminis Indonesia mengenai arti penting sains feminis terhadap eksistensi feminisme di Indonesia.

Salah satu alasan pentingnya sains feminis bagi feminisme Indonesia adalah, banyaknya kegagalan pembangunan di Indonesia disebabkan perempuan tidak pernah diperhitungkan dalam pertimbangan pencarian solusi, karena para ahli pembangunan salah dalam mengidentifikasi akar permasalahan. Misalnya masalah kemiskinan yang sering dianggap netral gender, akibatnya angka *Human Development Index* terus terpuruk karena perempuan tidak pernah dapat merasakan hasil dari pembangunan itu sendiri. Contohnya, jaringan pengaman sosial yang hanya ditujukan kepada laki-laki, sementara perempuanlah penduduk miskin terbanyak dan pihak yang setiap hari harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Venny, 2006).

Kesalahan dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut dikarenakan, seperti yang sudah dijelaskan di atas, para saintis (termasuk pakar pembangunan) Indonesia masih didominasi oleh kaum laiki-laki, yang itu berarti perspektifnya lebih didominasi oleh pengalaman laki-laki itu sendiri. Dari sini, feminis Indonesia kemudian mewacanakan sains feminis. Hanya saja, dalam konteks pemwacanaan itu, kaum feminis Indonesia lebih menakanankan aspek metodologis yang sering mereka sebut sebagai metodologi feminis.

Paradigma metodologi feminis terdiri dari enam unsur yakni: *Pertama*, agenda, membangun ilmu pengetahuan tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk membangkitkan kesadaran publik yang lebih luas. *Kedua*, etika, protokol-protokol memastikan keetisan penelitian yakni tidak menyakiti atau melukai, kebebasan memilih bersedia atau tidak bersedia terlibat dalam penelitian, manfaat dan kedailan. *Ketiga*, epistemologi, menggunakan pengalaman hidup, pemikiran, refleksi, interpretasi, dan formulasi perempuan sebagai titik tolak. *Keempat*, ontologi, memprioritaskan pengalaman hidup perempuan. *Kelima*, aksiologi, nilai-nilai keperempuanan (subjektifitas) mesti mempengaruhi penelitian yang dilakukan. *Keenam*, metode, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian adalah, konsep-konsep subordinasi, penindasan, relasi kekuasaan, dan lain sejenisnya yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan perempuan sehari-hari (Nurhayati, 2006).

Adapun prosedur penelitian dalam metodologi feminis adalah: (1) Refleksifitas, yakni peneliti mesti menyadari proses mengetahui atau teoritisasi yang sedang dilakukannya. (2) Orientasi pada aksi, bahwa penelitian feminis tidak hanya berakhir pada pemahaman semata, melainkan juga pada keterlibatan aksi-aksi untuk pemberdayaan perempuan. (3) memusatkan perhatian pada aspek afeksi, maksudnya dalam penelitian unsur afeksi peneliti mesti dilibatkan, karena unsur tersebut berperan penting dalam memahami situasi-situasi khusus dalam kehidupan perempuan. (4) Pemanfaatan situasi kongkret yang tengah dialami, maksudnya situasi nyata yang sudah dialami dan dipahami melalui penelitian feminis, perlu dimanfaatkan kembali untuk memicu agenda penelitian baru yang lebih mendalam dan spesifik (Hidayat, 2006).

Berdasarkan paradigma dan prosedur metodologi feminis tersebut, bisa dikatakan bahwa metodologi feminis, yang diwacanakan feminis Indonesia, bukanlah sebuah formulasi metodologis yang baru dan bertentangan atau berlawanan dengan sains feminis. Hal ini dikarenakan semangat sains feminis yang terkandung dalam epistemologi *feminist standpoint* yakni, menjadikan perempuan sebagai subjek peneliti yang meneliti kehidupan perempuan itu sendiri, masih sama dengan semangat metodologi feminis sebagaimana sudah dijelaskan di atas tadi. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa metodologi feminis, yang dirumuskan oleh feminis Indonesia, tidak lain adalah turunan dari sains feminis, yang diformulasikan oleh feminis di bagian Eropa. Proses penurunan ini, secara sosiologi pengetahuan, merupakan proses alternasi yakni, munculnya ide-ide baru dari

perkembangan wacana dalam ruang-ruang ekternalitas dan proses-proses objektifikasi, yang dilakukan oleh para feminis Indonesia.

Peluang penerapan dan pengembangan metodologi feminis sangat besar. Dari segi penerapan, metodologi feminis, sebagaimana ditegaskan oleh Adriana Venny, harus segera diimplementasikan mengingat persoalan perempuan di Indonesia, aborsi, lesbianitas, trafiking, pelecehan seksual, perkosaan, ketidaksuburan, dan sebagainya, mendesak untuk segera dipecahkan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh para feminis melalui penelitian yang menggunakan metodologi feminis, karena kasus-kasus tersebut bersifat sangat sensitif bagi hidup perempuan. Oleh karena itu hanya bisa dipahami secara utuh oleh peneliti perempuan itu sendiri (Venny, 2006).

Dari segi pengembangan, metodologi feminis (atau *science feminist*) memiliki peluang besar dalam pengembangannya di lingkungan universitas. Sejauh ini sebagian besar universitas di Indonesia telah memiliki lembaga khusus pengkajian gender. Bahkan ada yang sudah mendirikan Program Studi Magister Kajian Gender, misalnya di Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Sudah umum diketahui bahwa universitas merupakan pusat penelitian, sehingga metodologi feminis dapat diteliti kembali dan dikembangkan secara terus menerus. Namun perlu juga diketahui bahwa di dalam universitas juga metodologi feminis ataupun *science feminist* mendapatkan tantangannya. Tantangan tersebut dapat dipetakan dalam tiga bentuk yakni: *Pertama*, menolak metodologi feminis karena merupakan perangkat intelektual yang baru. *Kedua*, menolak metodologi feminis karena import dari Barat. *Ketiga*, menolak metodologi tersebut karena alasan keagamaan.

Di samping ketiga tantangan tersebut, terdapat tantangan lain yang bisa dikatakan harus terlebih dahulu dijawab, atau setidaknya dipikirkan, oleh feminis di Indonesia. Tantangan ini datang dari laporan Bank Dunia pada tahun 2015 bahwa jumlah perempuan dalam *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM) terus menurun baik dari tingkat sekolah menengah sampai tingkat universitas. Laporan ini juga diperkuat oleh kajian UNESCO: *A Complex Formula: Girls and Women in Science, Technology, Engineering and Mathematics in Asia* pada tahun 2015, bahwa hanya ada 30 % perempuan dalam STEM, dan di Asia hanya ada 18 % perempuan (Candraningrum, 2016). Kenyataan ini tentunya harus menjadi perhatian feminis Indonesia, dan juga oleh kalangan lain yang peduli dengan masalah kesetaraan gender, pada masa kontemporer saat ini.

KESIMPULAN

Proses-proses sosial terbentuknya *science feminis* berlangsung dalam tiga momentum, yakni momentum ekternalisasi serta objektifikasi, dan internalisasi. Dalam momentum ekternalisasi serta objektifikasi, *science feminis* adalah bagian dari gerakan serta pemikiran para feminis yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama di mulai sejak tahun 1800-an yang ditandai dengan munculnya aktivis-aktivis perempuan, seperti Mary Wollstonecraft, Sejourner Truth, dan Elizabeth Cady Stanton, berikut terbentuknya kelompok feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxis/sosialis.

Sementara fase kedua Fase kedua feminisme muncul dan berkembang sejak tahun 1960-an. Yang ditandai dengan munculnya Simone de Beauvoir, Catharine MacKinnon, dan Nancy Chodorow, berikut terbentuknya kelompok feminisme ekstensialisme dan Gynosentrisme. Sedangkan fase ketiga muncul pada masa kontemporer seiring dengan berkembangannya pemikiran postmodern, yang pada gilirannya melahirkan kelompok

feminis postmodern, feminisme postcolonial, feminisme multikultural, feminisme global, dan ecofeminisme. Perkembangan ini adalah proses-dialektika eksternalitas serta objektifikasi para feminis, yang juga merupakan proses-proses sosialnya, yang pada gilirannya melalui proses internalisasi terbentuklah *science feminis* yaitu, sebuah ilmu pengetahuan yang menjadikan perempuan sebagai subjek sekaligus objek penelitian.

REFERENSI

- Amin, S. (2013). Pasang Surut Gerakan Feminisme. *Marwah*, 7(2).
- Arivia, G. (2003). *Filsafat berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2016). *Metodologi Penelitian Filsafat*. PT. Kanisius.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Lucmann, T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Candraningrum, D. (2016). Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, Engineering & Matematika). *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 21(4).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Harding, S. (Ed.). (1987). *Feminism and Methodology*. Indiana University Press.
- Harding, S. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader; Intellectual and Political Controversies*. Routledge.
- Harding, S. (2006). *Diskursus Sains dan Feminisme*. PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Harding, S. (2008). *Science From Below: Feminisms, Postcolonialities, Modernities*. Duke University Press.
- Hidayat, R. (2004). *Ilmu Yang Seksis; Feminisme dan Perlawanan Teori Sosial Maskulin*. Penerbit Jendela.
- Hidayat, R. (2006). Kapan Ilmu Akan Berubah?: Lebih Dekat Kepada Metodologi Feminis. *Dalam Jurnal Perempuan*, 48.
- Indrawati, I., Abdullah, A., & Aksa, A. (2021). Teologi Gender dalam Tradisi Sibaliparri: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar (The Gender Theology in the Sibaliparri Tradition: the Role of Coastal Women in Polewali Mandar). *Potret Pemikiran*, 25(2), 192–206.
- Millman, M., & Kanter, dan R. M. (1875). *Another Voice: Feminist Perspective on Social life and Social Science*. Anchor Books.
- Nurhayati, E. (2006). Ilmu Pengetahuan + Perempuan = ... *Jurnal Perempuan; Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 48.
- Paletschek, S. (2004). *Women's Emancipation Movements in the Nineteenth Century* (S. Paletschek (Ed.)). Stanford University Press.
- Pedju, R. P. (2019). Analisa Konsep Universalitas Nilai Islam dan Pancasila (Studi Pemikiran Yudi Latif). *Potret Pemikiran*, 23(2), 99–112.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Kebudayaan Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Roseneil, S. (1999). Postmodern Feminist Politics. *The European Journal of Women's Studies*, 6(2).
- Samuel, H. (2012). *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepik.
- Tohis, R. A. (2019). *Islam Progresif (Telaah Sosial Gagasan-Gagasan Keislaman Tan Malaka)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Venny, A. (2006). Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia. *Jurnal Perempuan; Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 48.
- Yayasan Jurnal Perempuan. (2022). *Jurnal Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan. <https://www.jurnalperempuan.org>
- Yogiswari, K. S. (2018). Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan

Teknologi. *Jurnal Sanjiwani*, 9(2).